

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan manusia terhadap objek tertentu, yang berlangsung melalui kelima pancaindra, dengan pendengaran dan penglihatan sebagai sumber utama. Tingkat pengetahuan setiap individu berperan krusial dalam mendorong mereka untuk mengakses dan memanfaatkan layanan kesehatan. Semakin mendalam pemahaman seseorang mengenai dampak suatu penyakit, semakin intens pula upaya pencegahan yang akan diambil. Selain itu, jenjang pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam memperkaya pengetahuan, Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas pengetahuan yang diperoleh (Fathurrahman, Danismaya & Makiyah, 2025).

Rasa ingin tahu terhadap dunia di sekitar kita mendorong perolehan pengetahuan melalui berbagai cara dan alat. Pengetahuan langsung dan tidak langsung, pengetahuan subjektif dan khusus, pengetahuan yang permanen dan objektif, serta pengetahuan generik merupakan berbagai jenis pengetahuan. Ada juga jenis pengetahuan lain yang dinamis dan tidak stabil. Asal usulnya, serta prosedur dan alat yang digunakan untuk memperolehnya, membentuk karakter dan kategori pengetahuan. Pengetahuan sejati jelas lebih disukai, tetapi informasi apa pun dapat digunakan dalam situasi ini (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat yaitu sebagai berikut:

a. Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat dan mengakses kembali informasi atau materi yang pernah dipelajari. Proses ini melibatkan upaya mengingat kembali informasi spesifik serta berbagai rangsangan yang pernah diterima. Tahu dianggap sebagai tingkat pengetahuan yang paling dasar atau rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara tepat suatu materi yang sudah dipelajari, serta menafsirkan materi tersebut dengan benar. Orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang suatu materi mampu mendeskripsikan, memberikan contoh, menyimpulkan, memprediksi, dan melakukan berbagai aktivitas lain yang berkaitan dengan materi tersebut.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai penerapan konsep, model, prinsip, atau elemen lain yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi tertentu yang relevan. Aplikasi melibatkan penggunaan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami, menafsirkan, dan menyelesaikan berbagai situasi atau masalah yang dihadapi.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap dalam satu struktur organisasi yang saling berkaitan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian menjadi satu kesatuan baru. Dengan kata lain, sintesis adalah keterampilan dalam menyusun formulasi baru berdasarkan formulasi formulasi yang sudah.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berbagai aspek dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Secara garis besar, faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang bersumber dari diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019).

a. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

2. Media massa/Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari Pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

3. Sosial Budaya dan Ekonomi

Sosial budaya dan ekonomi dalam masyarakat dapat memengaruhi cara seseorang dalam menerima informasi. Individu yang berasal dari lingkungan yang cenderung tertutup sering kali mengalami kesulitan dalam menerima informasi baru. Kondisi seperti ini umumnya ditemukan pada komunitas masyarakat tertentu.

4. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5. Pengalaman

Pengalaman merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

b. Faktor Internal

1. Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang.

2. Jenis Kelamin

Variasi kognitif antara laki-laki dan perempuan tidak terletak pada struktur otak, melainkan pada pola kerja dan fungsinya. Perempuan cenderung lebih unggul dalam aspek emosional, memori, dan komunikasi, sedangkan laki-laki lebih dominan dalam fungsi motorik dan logika.

B. Tindakan

Tindakan yaitu terjadinya penyakit akan terbentuk dari pengetahuan dalam mengamati dan menerima informasi, sehingga dari hal tersebut akan terbentuk bagaimana seseorang memberikan tindakan sesuai dengan informasi yang telah diterimanya (Sambeka, Kairupan & Nurmansyah, 2024).

C. Pencegahan

Pencegahan dalam arti luas tidak hanya terbatas ditujukan terhadap seseorang yang sehat tetapi dapat pula ditujukan terhadap penderita yang sedang sakit. Sesuai dengan batasan, pencegahan ialah "*the act of keeping from happening*", yang maksudnya merupakan tindakan yang menjaga jangan sampai terjadi sesuatu atau dengan kata lain jangan sampai terlanjur parah (Alfiah, 2021). Dalam melakukan upaya pencegahan maka terdapat 3 tingkat pencegahan (*level of prevention*) yaitu :

1. Pencegahan primer (*primary prevention*) ialah tingkat pencegahan awal dengan cara menghindari atau mengatasi faktor - faktor fisiko, misalnya: memakai masker, sering mencuci tangan dengan air dan sabun, dan menjaga jarak satu sama lain (Alfiah, A., 2022).
2. Pencegahan sekunder (*secondary prevention*), ialah tingkat pencegahan dengan cara melakukan deteksi dini penyakit pada saat penyakit tersebut belum menampilkan gejala -gejalanya yang khas, sehingga pengobatan dini masih mampu menghentikan perjalanan penyakit lebih lanjut (Alfiah, A., 2022).
3. Pencegahan tersier (*tertiary prevention*) ialah tingkat pencegahan dengan cara melakukan tindakan klinis yang bertujuan mencegah kerusakan lebih lanjut atau mengurangi komplikasi setelah penyakit tersebut diketahui Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Alfiah, A., 2022).

D. ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut)

1. Pengertian ISPA

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yaitu dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (Irfanuddin, Irjayanti & Bela, 2023). ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, istilah ini di adaptasi dari istilah dalam Bahasa Inggris, *Acute Respiratory Infections* (ARI).

2. Etiologi

Etiologi ISPA yaitu terdiri dari :

- a. Bakteri: *Pneumococcus*, *Streptococcus Pyogenes*, *Haemophilus Influenzae*, *Staphylococcus aureus* *Diplococcus Pneumoniae*.
- b. Virus: *Silomegalovirus*, *Adenovirus*, *Influenza*.

- c. Jamur: *Histoplasma*, *Candida Albicans*, *Aspergillus sp.*
- d. Aspirasi: BBM (Bahan Bakar Minyak) biasanya minyak, makanan, asap kendaraan bermotor, biji-bijian, mainan plastic kecil dan cairan amnion.

3. Klasifikasi ISPA

Berdasarkan tingkat keparahannya, penyakit ISPA dibedakan menjadi 2, yaitu :

- a. ISPA ringan umumnya seperti flu ringan, batuk kering tidak berdahak, sakit kepala ringan, yang bisa ditangani di rumah dengan segera minum obat dan istirahat yang teratur (Simanjuntak, Santoso & Marji, 2021).
- b. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berat, infeksi ini merupakan tingkat yang lebih parah dari ISPA ringan dengan gejala seperti demam tinggi, menggigil, sesak napas, dan lain sebagainya, yang harus segera cepat diatasi dengan periksa ke dokter (Simanjuntak, Santoso & Marji, 2021).

4. Tanda dan Gejala ISPA

Tanda dan gejala yang sering dialami penderita ISPA adalah suhu tubuh meningkat/demam, sesak napas, nyeri dada, batuk dengan dahak kental, kurang nafsu makan, suara napas melemah, retraksi (penarikan dinding dada bagian bawah ke dalam saat bernapas bersama dengan peningkatan frekuensi napas) biasanya dalam waktu 3 hari dan akan menurun gejalanya dalam waktu 7-14 hari (Triyani, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan (2021) menyatakan banyak bervariasi antara lain demam, pusing, malaise (lemas), anoreksia (tidak nafsu makan), vomitus (muntah), photophobia (takut cahaya), gelisah, batuk, keluar sekret, stridor (suara nafas), dyspnea (kesakitan bernafas), retraksi suprasternal (adanya tarikan dada), hipoksia (kurang oksigen), dan dapat berlanjut pada gagal nafas apabila tidak mendapat pertolongan dan mengakibatkan kematian. Sedangkan tanda gejala ISPA adalah :

a. Gejala dari ISPA Ringan

Seseorang anak dinyatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut :

- 1) Batuk
- 2) Serak, yaitu anak bersuara parau pada waktu mengeluarkan suara misal pada waktu berbicara atau menangis.

- 3) Pilek, yaitu mengeluarkan lender atau ingus dari hidung.
- 4) Panas atau demam, suhu badan lebih dari 37°C atau jika dahi anak diraba.

b. Gejala dari ISPA Sedang

Seorang anak dinyatakan menderita ISPA sedang jika dijumpai gejala dari ISPA ringan disertai satu atau lebih gejala-gejala sebagai berikut :

- 1) Pernafasan lebih dari 50 kali per menit pada anak yang berumur kurang dari satu tahun atau lebih dari 40 kali per menit pada anak yang berumur satu tahun atau lebih. Cara menghitung pernafasan ialah dengan menghitung jumlah tarikan nafas dalam satu menit. Untuk menghitung dapat digunakan arloji.
- 2) Suhu lebih dari 39°C (diukur dengan termometer).
- 3) Tenggorokan berwarna merah.
- 4) Timbul bercak-bercak merah pada kulit menyerupai bercak campak.
- 5) Telinga sakit atau mengeluarkan nanah dari lubang telinga.
- 6) Pernafasan berbunyi seperti mengorok (mendengkur).

c. Gejala dari ISPA Berat

Seorang anak dinyatakan menderita ISPA berat jika dijumpai gejala gejala ISPA ringan atau ISPA sedang disertai satu atau lebih gejala gejala sebagai berikut :

- 1) Bibir atau kulit membiru.
- 2) Lubang hidung kembang kempis dengan cukup lebar pada waktu bernafas.
- 3) Anak tidak sadar atau kesadaran menurun.
- 4) Pernafasan berbunyi seperti orang mengorok dan anak tampak gelisah.
- 5) Sela iga tertarik ke dalam pada waktu bernafas.
- 6) Nadi cepat lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba.

5. Faktor Risiko Terjadinya ISPA

Berdasarkan epidemiologi, penyakit sering kali disebabkan oleh interaksi antara tiga komponen utama, yaitu agen, penjamu (host), dan lingkungan. Hubungan antara ketiganya dikenal sebagai triad epidemiologi (Nurkhalishah, 2025).

a. Agen

Agen merupakan penyebab langsung dari penyakit, yang bisa berupa mikroorganisme (bakteri, virus, parasit, atau jamur), bahan kimia, atau faktor

fisik (misalnya radiasi atau trauma). Agen merupakan elemen yang diperlukan untuk memicu proses penyakit pada penjamu.

b. Penjamu (*Host*)

Penjamu adalah individu atau organisme yang rentan terhadap penyakit. Faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi penjamu termasuk usia, jenis kelamin, berat badan lahir (BBL), status kekebalan, status gizi, riwayat imunisasi, riwayat pemberian ASI, riwayat pemberian vitamin A, status ekonomi dan riwayat kesehatan lainnya. Karakteristik dari penjamu menentukan seberapa besar kemungkinan individu tersebut terserang penyakit setelah terpapar agen.

c. Lingkungan (Ekstrinsik)

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi antara agen dan penjamu termasuk iklim, kebersihan, kualitas udara dan air, serta kondisi sosial-ekonomi. Lingkungan dapat mempengaruhi baik ketersediaan agen maupun kerentanan penjamu terhadap penyakit.

6. Tindakan Pencegahan ISPA pada Balita

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2021) Pencegahan ISPA pada Balita dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menjaga kesehatan gizi

Menjaga kesehatan gizi yang baik dapat mencegah dan terhindar dari penyakit salah satunya penyakit ISPA yaitu dengan mengonsumsi makanan empat sehat lima sempurna, banyak minum air putih, olah raga dengan teratur, serta istirahat yang cukup. Semuanya itu akan menjaga badan tetap sehat. Dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencegah virus atau bakteri penyakit yang akan masuk ke tubuh.

b. Imunisasi

Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Tujuan dilakukannya imunisasi yaitu untuk menjaga kekebalan tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Imunisasi DPT salah satunya yang dimaksudkan untuk mencegah penyakit pertussis yang salah satu gejalanya adalah infeksi saluran napas.

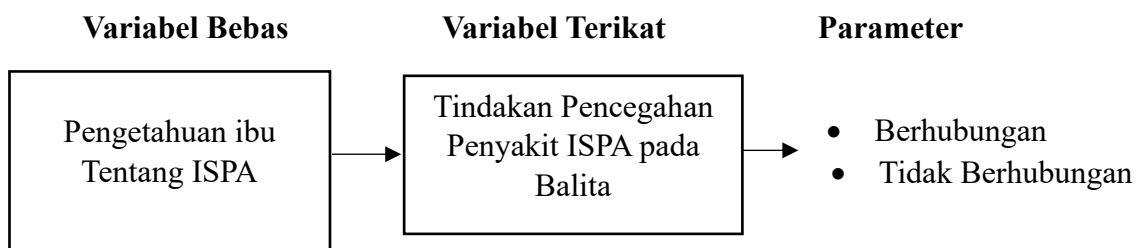
c. Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan

Dalam membuat ventilasi udara serta pencahayaan udara yang baik dapat mengurangi polusi asap dapur atau asap rokok yang ada di dalam rumah. Hal tersebut dapat mencegah seseorang menghirup asap yang bisa menyebabkan terkena penyakit ISPA. Ventilasi yang baik dapat memelihara kondisi sirkulasi udara (atmosfer) agar tetap segar dan sehat bagi manusia.

d. Mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) disebabkan oleh virus atau bakteri yang ditularkan oleh seseorang yang telah terjangkit penyakit ini melalui udara yang tercemar dan masuk ke dalam tubuh. Bibit penyakit ini biasanya berupa virus atau bakteri di udara yang umumnya terbentuk aerosol (suspense yang melayang di udara). Adapun bentuk aerosol yakni droplet nuclei (sisir dari sekresi saluran pernapasan yang dikeluarkan dari tubuh secara droplet dan melayang di udara), dan yang kedua dust (campuran antara bibit penyakit).

E. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Pengetahuan ibu tentang ISPA	Pemahaman ibu di Puskesmas Tiga Dolok mengenai ISPA.	Kuesioner	1. Baik (Jika skor $\geq 75\%$) 2. Cukup (Jika skor 60%-74%) 3. Kurang (Jika skor $\leq 59\%$)	Ordinal
2.	Tindakan penyakit ISPA pada Balita	Upaya atau perilaku yang dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi saluran pernapasan akut pada balita melalui pengasuhan yang benar, perubahan perilaku dan lingkungan yang mendukung Kesehatan anak	Kuesioner	1. Baik (Jika skor $\geq 75\%$) 2. Cukup (Jika skor 60%-74%) 3. Kurang (Jika skor $\leq 59\%$)	Ordinal

G. Hipotesis

Adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Penyakit ISPA dengan tingkat tindakan pencegahan pada balita di UPTD Puskesmas Tiga Dolok.